

Faktor Potensi Kekerasan Orangtua terhadap Anak: Studi Kasus di Kelurahan Cibeber, Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi

Parent Violence Potential Factor to Child: Case Study in Kelurahan Cibeber South Cimahi Subdistrict – Cimahi

Fuji Lestari Perdani¹
Husmiati Yusuf²

Fuji Lestari Perdani adalah pekerja sosial, alumni program DIV Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung.

² Husmiati Yusuf adalah Peneliti pada Puslitbangkesos, Kementerian Sosial RI

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran potensi kekerasan orangtua terhadap anak dilihat dari faktor tekanan hidup, yaitu rigiditas, ketidakbahagiaan, masalah dengan anak dan diri sendiri, masalah dengan keluarga dan orang lain, serta upaya pencegahan kekerasan orangtua terhadap anak. Penelitian ini termasuk deskriptif, berlokasi di kelurahan Cibeber Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi, dengan 75 orang sampel penelitian yang ditarik dengan teknik *cluster random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket dan dianalisis dengan SPSS 17. Analisis data menunjukkan, potensi kekerasan orangtua terhadap anak termasuk kategori tinggi dilihat dari faktor rigiditas, masalah dengan keluarga dan masalah dengan orang lain. Kategori sedang dilihat dari faktor tekanan hidup dan ketidakbahagiaan orang tua. Kategori rendah dilihat dari faktor masalah dengan anak dan diri sendiri.

Kata kunci: kekerasan terhadap anak, kemiskinan

Abstract

This research aimed to know description of parents violence potential to child seen from six pressure life factor, namely rigiditas, unhappiness, problem with child and self, problem with family and someone else, and parents violence prevention effort to child. This research is descriptive research, conducted in Cibeber, South Cimahi subdistrict, Cimahi Town, with 75 research samples drawn by using cluster random sampling. Data collection by using questionnaire and analyzed by using SPSS 17. Data analysis result, parents violence potential to child appertains high category seen from rigiditas, problem with and with someone else. Democrat categyory seen from pressure life and unhappiness factor. Low category seen from problem with child and self factor.

Keywords: child abuse, poverty

Pendahuluan

Pendidikan dalam keluarga sangat menentukan sikap seseorang, karena orang tua menjadi basis nilai bagi anak. Pola asuh, peran dan tanggung jawab yang dijalankan oleh orangtua dalam menerapkan disiplin pada anak bukan merupakan pekerjaan yang mudah, dimana kadang kala orangtua mengalami hambatan. Hambatan-hambatan tersebut dapat berujung pada perlakuan yang salah atau kekerasan kepada anak.¹

Dewasa ini, fenomena anak yang disiksa atau ditelantarkan orangtua makin sering kita dengar beritanya. Entah karena frekuensi peningkatan kasus atau karena era keterbukaan pers sehingga berita apa pun dapat diangkat ke permukaan, atau memang karena keduanya. Penyiksaan atau kekerasan terhadap anak merupakan kasus yang sering terjadi, namun dalam kehidupan kita penyiksaan atau kekerasan terhadap anak masih sering diabaikan karena ketidaktahuannya.

Gelles mengemukakan, kekerasan terhadap anak atau istilah yang sering digunakan adalah *child abuse* atau kadang-kadang *child maltreatment* adalah perbuatan yang disengaja, yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional.² Istilah *child abuse* meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orangtua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak.

Sejak tahun 2007, kekerasan terhadap anak terus meningkat. Komisi Perlindungan Nasional (Komnas) Perlindungan Anak mencatat pada tahun 2007 ada 1.510 kasus kekerasan terhadap anak. Pada tahun 2008 terdapat 1.826. Jumlah ini meningkat lagi pada tahun 2009 menjadi 1.998 kasus. Sementara pada 2010, dari Januari hingga September sudah tercatat ada 2.044 kasus. Angka yang dihimpun Komnas Perlindungan Anak itu berasal dari pengaduan dengan datang langsung ke kantor Komnas Anak atau melalui telpon. Ketua Komisi Perlindungan Nasional Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait mengatakan kesulitan memberikan data akurat tentang angka kekerasan terhadap anak di Indonesia.³ Jumlah korban kekerasan anak tidak diketahui secara pasti karena diperkirakan banyak

korban kekerasan tidak mau dan atau tidak ingin melaporkan kasusnya karena malu atau takut akan ancaman dari pihak pelaku kekerasan anak dalam hal ini adalah orang terdekat dari korban.

Kekerasan terhadap anak seringkali diidentikan dengan kekerasan kasat mata, seperti kekerasan fisik dan seksual. Kekerasan terhadap anak-anak potensial terjadi pada semua lapisan masyarakat, namun jauh lebih umum terjadi digolongan masyarakat yang lebih rendah. Untuk kasus *child abuse* biasanya terjadi di keluarga-keluarga miskin karena tekanan-tekanan kebutuhan hidup dan kondisi lingkungan sosial disekitarnya memungkinkan kasus ini terjadi.⁴

Kemiskinan yang seringkali bergandengan dengan rendahnya tingkat pendidikan, pengangguran, dan tekanan mental umumnya dipandang sebagai faktor dominan yang mendorong terjadinya kasus kekerasan terhadap anak. Lemahnya penegakan hukum dan praktik budaya bisa pula berdampak pada fenomena kekerasan terhadap anak. Hal ini bermakna banyak faktor yang merupakan potensi kekerasan khususnya pada orang tua terhadap anak-anak mereka.

Potensi kekerasan adalah kondisi dimana adanya kemungkinan-kemungkinan seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap anak. Potensi kekerasan terhadap anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor pada orang tua yang turut mempengaruhi perilaku kekerasan terhadap anak. Milner membagi potensi kekerasan orangtua terhadap anak dapat dibagi dalam beberapa faktor yaitu:

- a) Faktor tekanan hidup (*distress*)
Menunjukkan masalah penyesuaian pribadi seperti rasa frustrasi, marah, kecewa, sedih, kesepian, tidak berharga, tersinggung, dan depresi.
- b) Faktor rigiditas
Kekakuan atau suatu kondisi ketidakmampuan individu untuk mengubah pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pengasuhan yang diterapkan terhadap anak.
- c) Faktor ketidakbahagiaan
Perasaan-perasaan tidak bahagia yang dirasakan individu yang disebabkan oleh pandangan mereka mengenai hidup

- termasuk perasaan cinta maupun masalah kehidupan seks.
- d) Faktor masalah dengan anak dan diri sendiri
Persepsi individu terhadap keterbatasan kemampuan dan kompetensi pada anak mereka serta keterbatasan fisik yang dialami oleh individu itu sendiri.
 - e) Faktor masalah keluarga
Kesulitan individu yang berkaitan dalam hubungan dalam keluarga (masalah-masalah dalam keluarga seperti pertengkaran).
 - f) Faktor masalah dengan orang lain
Kesulitan individu dalam hubungan sosial. pandangan individu mengenai orang lain yang hanya membuat rasa sakit, kekecewaan dan rasa ketidakpercayaan individu terhadap orang lain.⁵

Potensi kekerasan orang tua terhadap anak ada baik di wilayah pedesaan maupun di wilayah perkotaan. Di wilayah pedesaan contohnya mereka lebih cenderung menganut budaya yang menganggap kekerasan sebagai bentuk hal yang wajar terhadap anak, sedangkan di wilayah perkotaan, kekerasan terhadap anak cenderung disebabkan oleh permasalahan sosial seperti tekanan ekonomi.

Tekanan ekonomi (kemiskinan) merupakan sumber utama dari timbulnya kekerasan terhadap anak. Kemiskinan yang seringkali dibarengi dengan pendidikan yang rendah tersebutlah yang kemudian dapat melahirkan faktor-faktor lain yang rentan dialami oleh orangtua, contohnya adalah tekanan hidup yaitu kesulitan-kesulitan yang dialami individu dalam masalah psikologis (sedih, marah, depresi), faktor rigiditas yang berkaitan dengan kekakuan atau ketidakmampuan orangtua dalam mengubah sikap dan gaya dalam pengasuhan terhadap anak akibat kurangnya pengetahuan tentang cara pengasuhan anak, faktor ketidakbahagiaan, masalah dengan anak dan diri sendiri, masalah dengan keluarga dan masalah-masalah dengan orang lain. Faktor-faktor tersebut berakibat terhadap ketidakberfungsian keluarga keluarga yang kemudian memicu adanya potensi kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak.⁶

Kota Cimahi adalah sebuah kota di provinsi Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan kota Bandung. Sebagai wilayah perkotaan, Kota Cimahi masih dirundung sejumlah permasalahan sosial. Salah satu permasalahan sosial yang paling mencolok adalah masih tingginya angka kemiskinan. Walikota Cimahi menyebutkan angka kemiskinan di Cimahi mencapai lebih dari 20.000 jiwa dari total penduduk Cimahi yang mencapai 600.000 jiwa yang tersebar diantaranya di Kecamatan Cimahi selatan. Salah satu kelurahan yang terdapat di Cimahi Selatan yang angka kemiskinannya tinggi adalah Kelurahan Cibeber. Berdasarkan hasil peninjauan lokasi penelitian, Kelurahan Cibeber terdiri atas 14 RW dengan jumlah penduduk tahun 2010 sebanyak 21.594 Jiwa, dan keluarga miskin sebanyak 1451 Kepala Keluarga (KK).⁷ Dengan angka kemiskinan yang cukup tinggi dapat menjadi faktor potensi kekerasan orangtua terhadap anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka kami tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Potensi Kekerasan Orangtua Terhadap Anak di Kelurahan Cibeber Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi".

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah sebelumnya, maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah: "Bagaimanakah Potensi Kekerasan Orangtua Terhadap Anak di Kelurahan Cibeber Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi?". Dari permasalahan pokok tersebut, penulis menjabarkannya kedalam sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi kekerasan responden terhadap anak dilihat dari faktor tekanan hidup (*distress*) yang mereka hadapi ?
2. Bagaimana potensi kekerasan responden terhadap anak dilihat dari faktor rigiditas?
3. Bagaimana potensi kekerasan responden terhadap anak dilihat dari faktor ketidakbahagiaan ?
4. Bagaimana potensi kekerasan responden terhadap anak dilihat dari faktor masalah-masalah responden dengan anak dan diri sendiri?
5. Bagaimana potensi kekerasan responden terhadap anak dilihat dari masalah-masalah responden dengan keluarganya?

6. Bagaimana potensi kekerasan responden terhadap anak dilihat dari masalah-masalah responden dengan orang lain?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor-faktor potensi kekerasan orang tua terhadap anak di Kelurahan Cibeber Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi yang mencakup tekanan hidup yang dialami, rigiditas, ketidakbahagiaan, masalah-masalah anak dan diri sendiri, masalah-masalah dengan keluarganya, dan masalah-masalah dengan orang lain.

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah konsep praktek pekerjaan sosial terutama tentang potensi kekerasan orangtua terhadap anak dan intervensi sosial yang sesuai untuk mengatasi potensi kekerasan tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan potensi kekerasan orangtua terhadap anak. Selanjutnya hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penyelesaian dan mengupayakan program bagi penanganan masalah potensi kekerasan orangtua terhadap anak di lokasi penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah tergolong penelitian survey dan bersifat deskriptif.^{8,9} Dengan demikian penelitian ini diupayakan mampu menggambarkan bekerja berbagai faktor (enam faktor) yang termasuk variabel bebas dalam melahirkan fenomena berupa tindakan kekerasan orang tua terhadap anak. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orangtua yang termasuk ke dalam kategori keluarga miskin dan mempunyai anak usia 12 sampai < 18 tahun di Kelurahan Cibeber Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga miskin yang tergolong keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *Cluster random sampling*. *Cluster Random Sampling* adalah teknik memilih sebuah sampel dari kelompok-kelompok unit yang kecil.¹⁰ Pada tabel 1 berikut disajikan data populasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status

perkawinan, tingkat pendidikan, jumlah anak, jenis pekerjaan dan jumlah penghasilan.

Pada tabel 1 berikut disajikan berbagai faktor yang melekat pada populasi penelitian. Hal ini perlu dalam upaya mengenal karakteristik populasi penelitian.

Tabel 1. Sebaran Populasi Penelitian Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Tingkat Pendidikan, Jumlah Anak, Jenis Pekerjaan dan Jumlah Penghasilan

No	Karakteristik	Jumlah	%
1	<u>Umur (n=75)</u>		
	27-32	35	46.67
	33-38	21	28.00
	39-45	19	25.33
2	<u>Jenis Kelamin (n=75)</u>		
	Laki-laki	33	44.00
	Perempuan	42	56.00
3	<u>Status Perkawinan (n=75)</u>		
	Menikah	68	90.67
	Janda	4	5.33
	Duda	3	4.00
4	<u>Tingkat Pendidikan (n=75)</u>		
	SLTA	10	13.33
	SLTP	38	50.67
	SD	27	36.00
5	<u>Jumlah Anak (n=75)</u>		
	1-2	21	28.00
	3-4	47	62.67
	5-6	7	9.33
6	<u>Pekerjaan (n=75)</u>		
	Buruh	28	37.33
	Dagang	21	28
	Sopir	1	1.33
	Tukang Bengkel	3	4.00
	Ibu Rumah Tangga	15	20.00
	Tidak Bekerja	7	9.33
7	<u>Penghasilan per bulan (n=75)</u>		
	300.000-400.000	10	13.33
	400.001-500.000	16	21.33
	500.000-600.000	17	22.67
	Tidak berpenghasilan	22	29.33

Sumber: Data Sekunder

Populasi dari cluster merupakan subpopulasi dari total populasi. Langkah pertama dalam penentuan sampel adalah pada tahap pertama dipilih 3 RW secara acak yaitu RW 02, 04 dan 08. kemudian dipilih 3 RT yaitu RT 01, 08 dan 04. Populasi dari setiap cluster merupakan hasil pengelompokan individu yang merupakan kepala keluarga (ayah atau ibu) yang memiliki anak berusia 12 sampai < 18 tahun.

Tabel 2. Sebaran Populasi dan Sampel Penelitian Berdasarkan Lokasi

Lokasi	Populasi	Sampel
RW 02 / 01	20 KK	14 KK
RW 04 / 08	15 KK	19 KK
RW 04 / 08	50 KK	44 KK
Jumlah	85 KK	75 KK

Sumber: Data Sekunder

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Child Abuse Potentially Inventory* (CAPI) yang terdiri dari 77 item pertanyaan yang kemudian berdasarkan hasil uji validitas, maka alat ukur ini menjadi 58 item pertanyaan dengan 5 alternatif jawaban SS (Sangat Setuju) dengan bobot nilai 5, S (Setuju) dengan bobot nilai 4, R (ragu-ragu) dengan bobot nilai 3, TS (Tidak Setuju) dengan bobot nilai 2, STS (Sangat Tidak Setuju) dengan bobot nilai 1. Data hasil penelitian diolah menggunakan program SPSS versi 19 dan uji statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif.

Temuan dan Analisis

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah 75 orang yang merupakan orang tua (ayah atau ibu) dari anak usia 12 sampai < 18 tahun bermukim di Kelurahan Cibeber dan tergolong keluarga miskin. Adapun karakteristik dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan rata-rata per bulan.

Data yang disajikan pada tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar berkisar antara usia 27-32 tahun. Selain itu sebagian besar responden (56%) adalah perempuan, dan 90,67% berstatus menikah. Selain itu juga terdapat 5,33% berstatus janda

dan 4% duda. Pendidikan responden 50,67% berpendidikan hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan tabel 2 juga dapat dilihat bahwa 62,67% responden memiliki jumlah anak antara 3-4 orang, sebanyak 37,33% responden bekerja sebagai buruh. Di sisi lain sebanyak 20% responden hanya sebagai Ibu Rumah Tangga dan 9,33% responden tidak memiliki pekerjaan (pengangguran). Berdasarkan tingkat penghasilan responden rata-rata per bulan, 29,33 % responden tidak memiliki penghasilan.

Berdasarkan data karakteristik responden tersebut di atas dapat dianalisis bahwa responden berada pada kategori usia dewasa awal. Menurut Hurlock kisaran usia ini berada pada tahap dewasa awal karena tahap ini dimulai dari rentang usia 21- 40 tahun. Tahap ini adalah tahap penyesuaian terhadap pola-pola hidup baru, harapan mengembangkan nilai-nilai dan sifat-sifat yang serba baru. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi terhadap penyesuaian mereka dalam membangun sebuah keluarga dan mengasuh anak-anak mereka sehingga mereka rentan untuk melakukan kekerasan terhadap anak.¹¹

Sejalan dengan data yang didapat dari Komnas Perlindungan Anak bahwa dari 2.044 kasus kekerasan yang terjadi, 70% pelakunya adalah wanita. sebagian besar perempuan pelaku kekerasan anak itu ternyata pernah menjadi korban kekerasan dari suami atau pasangannya atau akibat dari disfungsi keluarga . Masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga atau dengan pasangan menjadi faktor pemicu untuk melakukan kekerasan terhadap anak. Angka ini menggambarkan bahwa orang tua tunggal (*single parent*) juga memungkinkan melakukan kekerasan terhadap anak karena keluarga dengan orangtua tunggal biasanya pendapatannya lebih kecil dari keluarga lain hal itulah yang menjadi penyebab adanya kekerasan terhadap anak.¹²

Data penelitian ini juga menggambarkan bahwa tingkat pendidikan masih rendah mengakibatkan pengetahuan mereka mengenai pengasuhan anak masih kurang ataupun masalah ketidaktahuan kebutuhan perkembangan anak. Misalnya usia anak belum memungkinkan untuk melakukan sesuatu tetapi karena sempitnya pengetahuan orangtua, anak dipaksa untuk

melakukannya ketika anak ternyata memang belum mampu, orangtua menjadi marah dan pada akhirnya melakukan kekerasan terhadap anak. Data juga menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga/jumlah anak mempengaruhi pemenuhan kebutuhan yang harus ditanggung oleh keluarga sehingga semakin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin tinggi beban biaya hidup yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga. Hal itu tidak dibarengi dengan tingkat pendapatan yang cukup, maka akan mengakibatkan kesulitan-kesulitan dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut dan berujung pada kondisi sosial yang memungkinkan orang tua berpotensi melakukan kekerasan terhadap anak.

Selain itu, pekerjaan merupakan cara manusia mendapatkan penghasilan dalam rangka pemenuhan kebutuhannya. Jenis pekerjaan merupakan salah satu cara mengidentifikasi besarnya pendapatan yang dihasilkan dalam pemenuhan kebutuhannya keluarganya, pendapatan yang diperolehnya selayaknya mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Begitu pula dengan jenis pekerjaan responden akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga responden. Perolehan penghasilan yang diperoleh kepala keluarga dapat menentukan tingkat kesejahteraan suatu keluarga. Penghasilan yang tidak memenuhi standar maka akan cenderung menyebabkan seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarganya dalam menghadapi masa depan.

Potensi Kekerasan Orangtua terhadap Anak

1. Faktor Rigiditas Orangtua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi kekerasan orang tua terhadap anak dilihat dari faktor rigiditas menunjukan 50,67 % responden berada kategori berpotensi tinggi. Hal ini berkaitan dengan sikap responden sebagai orangtua berkaitan dengan perilaku anak. Sebagian besar responden menerapkan aturan-aturan tegas terhadap anak mulai dari anak harus selalu bersih, rumah harus selalu rapi serta hal-hal yang berkaitan sebagai posisi anak yang harus selalu patuh dan tidak boleh membantah terhadap orangtua. Pada sisi lain, anak jarang atau hampir tidak pernah terlibat dalam

pembicaraan mengenai segala aturan yang harus dijalankan anak. Maka sering kali terlibat perbedaan pendapat yang terjadi antara responden dengan anak yang mengakibatkan konflik dan akhirnya berujung pada kekerasan terhadap anak.

2. Faktor Ketidakhahagiaan yang dirasakan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian maka potensi kekerasan orang tua terhadap anak dilihat dari faktor tingkat ketidakhahagiaan orangtua, sebanyak 65,33 % responden berada pada sedang. Angka ini menggambarkan bahwa responden terkadang merasa tidak bahagia berkaitan dengan beban yang harus mereka alami yang disebabkan oleh hubungan yang kurang baik dengan pasangan atau teman dekat dalam lingkungan sosialnya, yang sepertinya tidak mampu diterimanya. Selain itu, 13,34 % responden berada pada ketidakhagian yang tinggi berpotensi menjadikan anak sebagai pelampiasan kemarahan mereka dan berujung pada kekerasan terhadap anak.

3. Faktor masalah dengan anak dan diri sendiri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi kekerasan orang tua terhadap anak dilihat dari faktor masalah dengan anak dan diri sendiri menunjukan 90,67 % responden berada kategori rendah. Hal ini menunjukan bahwa responden tidak menunjukan persepsi yang negatif terhadap anak seperti masalah keterbatasan kemampuan dan kompetensi pada anak mereka maupun kemampuan fisik yang terbatas pada responden. Oleh sebab itu masalah dengan anak dan diri sendiri bukan merupakan faktor yang berpotensi yang mendorong terjadinya kekerasan terhadap anak.

4. Faktor masalah dengan keluarga yang dialami responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62,66 % responden berada pada interval skor kategori tinggi. Masalah-masalah yang mengakibatkan konflik atau masalah yang panjang dalam dalam keluarga seperti pertengkaran dalam keluarga dapat menjadi resiko anak untuk jadi korban kekerasan dari orangtua.

5. Faktor masalah dengan orang lain (*Problem from others*) yang dialami oleh responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65,33% potensi kekerasan orang tua terhadap anak bersumber dari faktor masalah dengan orang lain. Hal ini membuktikan bahwa hubungan sosial dengan orang lain yang buruk dapat jadi pemicu terjadinya kekerasan terhadap anak. Responden menganggap bahwa orang lain telah banyak membuat mereka rasa sakit, kekecewaan dan menganggap bahwa pada masa sekarang tidak mudah untuk bisa percaya dan berharap atau bergantung pada orang lain. Perasaan-perasaan itulah yang kemudian menjadikan responden secara tidak sadar untuk melampiaskan rasa sakitnya kepada anak sebagai orang terdekat mereka.

Kesimpulan

Hasil penelitian di atas dapat dirumuskan ke dalam tabel berikut:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Penelitian

No	Faktor potensi kekerasan orang tua terhadap anak	Hasil Penelitian
1	Tekanan hidup	Sedang (65%)
2	Rigiditas pribadi	Tinggi (50.67%)
3	Ketidakhagiaan	Sedang (65.33%)
4	Masalah dengan anak dan diri sendiri	Rendah (90.67%)
5	Masalah dengan keluarga	Sedang (62.66%)
6	Masalah dengan orang lain	Tinggi (65.33%)

Keluarga dalam hal ini orangtua merupakan fondasi primer bagi perkembangan, kepribadian dan tingkah laku anak. Orangtua sebagai subjek terpenting dalam keluarga, semestinya dapat mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Terjadinya kekerasan terhadap anak merupakan akibat rapuhnya tatanan keluarga. Tatanan keluarga yang rapuh diantaranya adalah ketidakmampuan orangtua dalam mendidik anak dengan sebaik-baiknya, kondisi keluarga yang dihiasi oleh

pertengkaran, perselisihan, dan permusuhan maupun masalah-masalah interpersonal dari orangtua.¹³

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa potensi kekerasan orang tua terhadap bersumber dari faktor tekanan hidup atau *distress* yaitu ketidakmampuan mengontrol tekanan hidup yang berkaitan dengan masalah penyesuaian pribadi mereka, faktor rigiditas, ketidakhagiaan orang tua, masalah dengan anak dan diri sendiri, dan masalah dalam keluarga dan masalah dalam hubungan sosial dengan orang lain. Kesemua faktor-faktor tersebut menyumbang dan berpotensi tinggi sampai rendah sebagai penyebab kekerasan yang dilakukan orang tua.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka direkomendasikan agar dilaksanakan program peningkatan keterampilan orangtua dalam hal pola pengasuhan terhadap anak. Peningkatan keterampilan ini perlu mendapat dukungan dan peranan aktif masyarakat dalam upaya penanganan masalah potensi kekerasan orangtua terhadap anak.

Selain itu perlu keterlibatan berbagai *stakeholder* yang terkait dalam perlindungan anak seperti dinas sosial, kementerian perlindungan anak dan keluarga, dinas tenaga kerja dan sebagainya. Oleh sebab itu peranan pekerja sosial sebagai mediator, fasilitator, broker bahkan sebagai konselor dapat membantu orang tua dalam pengasuhan anak mereka dan mencegah timbulnya kekerasan terhadap anak.

Daftar Pustaka

1. Gunarsa, Singgih D. & Gunarsa, Singgih, Y. (1995). dan Gunarsa, Yulia Singgih, Dra. *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Jakarta : P.T. BPK Gunung Mulia
2. Abu Huraerah. 2007. *Child Abuse (kekerasan terhadap anak) Edisi Revisi*. Bandung : Nuansa
3. Harian Republika, 29 September 2010.
4. Howe, David. (2005). *Child abuse and Neglect (Attachment, Development, and Intervention)*. New York: Palgrave Macmillan

5. Milner, JS (1986). *The Child Abuse Potential Inventory : Manual (2nd ed.)*. Webster, NC: Psytec Webster, NC: Psytec
6. Suharto, Edi. (1997). *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Lembaga Studi Pembangunan-Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial
7. Harian Pikiran Rakyat, 18 Juni 2010.
8. Irawan Soehartono.2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
9. Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
10. Nazir, Moh. (1985). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
11. Hurlock Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
12. Papalia, D E., Olds, & Feldman, Ruth D. (2001). *Human Development (8th ed.)*. Boston : McGraw-Hill.
13. Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Rosda. Duwi Priyatno.2008. *5 Jam Belajar SPSS*. Jogyakarta: Andi.